



## Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam

Nuri Indah Sari<sup>1</sup>, Tri Wulan Sari<sup>2</sup>, EdvinaSyahnanda<sup>3</sup>, Khadijah<sup>4</sup>, Ahmad Darlis<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

---

### Abstract

Received: 12 Desember 2022

Revised: 16 Desember 2022

Accepted: 19 Desember 2022

*In general, this research aims to determine the concept of multicultural education in an Islamic perspective. In particular, this research in aimed at understanding the concept of multicultural education from the perspective of the Qur'an and Hadith as well to find out the values of multicultural education contained in the Qur'an and Hadith. This study uses the library research type method (library research), namely research referring to books or library sources (references) related to the discussion. In this study, the results obtained data that multicultural education is in line with Islamic values. As exemplified by the Prophet Muhammad Saw. and his friends in Medina that Islam really appreciates differences and there are many arguments that explain tolerance of differences.*

**Keywords:** Multicultural Education, Islamic Perspective, Multicultural Education Values.

(\*) Corresponding Author:

[nuriindahsari1102@gmail.com](mailto:nuriindahsari1102@gmail.com), [wulansari270400@gmail.com](mailto:wulansari270400@gmail.com),  
[edvinasyahnanda738@gmail.com](mailto:edvinasyahnanda738@gmail.com), [khadijah011001@gmail.com](mailto:khadijah011001@gmail.com),  
[ahmaddarlis@uinsu.ac.id](mailto:ahmaddarlis@uinsu.ac.id)

**How to Cite:** Sari, N., Sari, T. W., Syahnanda, E., Khadijah, K., & Darlis, A. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 413-420. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7575760>

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang bukan hanya memiliki multi-suku, multi-etnik, multi-agama, akan tetapi juga multi-budaya. Keberagaman itu di satu sisi merupakan kelebihan sosial dan keberagaman jika satu sama lain mengelola dan saling membantu untuk membangun bangsa. Tapi, jika keberagaman itu apabila tidak dirawat dengan baik, bahkan akan menjadi sesuatu yang merugikan atau senjata terjadinya konflik dan perpecahan yang pada akhirnya bisa melemahkan pondasi kehidupan bangsa.

Pendidikan ialah kebutuhan yang harus dimiliki oleh manusia untuk bisa menciptakan budaya baru dan dapat bersikap toleran dengan budaya lain, dalam arti bahwa pendidikan itu harus bermultikultural sebagai penyelesaian dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia.

Keberagaman budaya, khususnya di Indonesia merupakan sebuah realita sejarah dan sosial yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Banyaknya budaya merupakan sebuah keunikan yang dapat memberikan implikasi cara berpikir, tingkah laku, bahkan karakter masing-masing daerah berbeda. Dengan banyaknya budaya ini pula, peluang untuk menimbulkan konflik itu sangat besar, manakala diantara setiap budaya saling tidak menghargai, menghormati dengan yang lainnya. Olehnya itu, untuk mengurangi terjadinya konflik dan perselisihan, maka perlu adanya pengetahuan pendidikan multikultural agar masyarakat yang



beragam budaya bisa saling menghormati dan menghargai berbagai macam perbedaan di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian mengacu kepada buku atau sumber kepustakaan (referensi) yang terkait dengan pembahasan, dan bersifat kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural asalnya dari dua kata yakni kata pendidikan dan kata multikultural. Pada pengertiannya, pendidikan artinya suatu proses pengembangan perilaku dan sikap yang dimiliki oleh seseorang ataupun sekelompok orang pada upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran, pembinaan, proses, perbuatan serta cara-cara yang mendidik. Sementara itu kata multikultural sendiri secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu “*multi*” yang artinya banyak, beragam, dan beraneka; serta “*kultural*” yang asal katanya dari kata *culture* yang memiliki maksud seperti budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan (Ibrahim, 2013: 136-137).

Akar dari multikultural ialah kebudayaan. Adapun menurut para ahli terkait pengertian multikultural itu sangat beragam, seperti multikultural merupakan ideologi yang bisa dijadikan sebagai alat ataupun wahana dalam meningkatkan derajat manusia serta kemanusiannya (Suparlan, 2008).

Dalam multikultural, perbedaan dalam kesetaraan baik itu secara individual ataupun kelompok secara kebudayaan sangat diakui dan dijunjung tinggi. Multikultural memandang masyarakat memiliki sebuah kebudayaan yang sifatnya umum dan coraknya seperti sebuah mosaik, yang dimana dalam mosaik itu terdapat semua kebudayaan mulai dari masyarakat yang lebih kecil hingga membentuk terciptanya masyarakat yang lebih besar yang memiliki sebuah kebudayaan layaknya sebuah mosaik (Suparlan, 2002: 1).

Sebagai sebuah ideologi, multikultural terserap dalam berbagai berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang meliputi kehidupan politik, sosial, dan ekonomi, serta berbagai kegiatan lain yang terdapat dalam masyarakat. Dalam interaksi yang demikian itu akan terjadi adanya perbedaan pemahaman terkait *multikulturalisme*.

Pada dasarnya, multikulturalisme berimplikasi terhadap perbedaan sikap dan tingkah laku dalam menghadapi kondisi multikulturalisme masyarakat. Oleh sebab itu multikulturalisme perlu diperjuangkan sebagai sebuah ideologi, sebab multikulturalisme diperlukan untuk menjadi landasan terhadap tegaknya demokrasi, hak asasi manusia serta kemakmuran hidup masyarakatnya (Suparlan, 2002: 3).

Dengan adanya pengertian dari pendidikan dan juga multikultural di atas, maka secara istilah pengertian pendidikan multikultural adalah suatu proses pengembangan seluruh kemampuan manusia dalam menghargai adanya perbedaan dan keanekaragamannya suatu budaya, etnis, suku, serta aliran (kepercayaan).

Adapun pengertian pendidikan multikultural menurut para ahli, yang di antaranya yaitu:

1. Menurut James Banks, pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan untuk *people of color* (Banks, 1993: 3).
2. Menurut Sleeter, pendidikan multikultural ialah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah untuk melawan kelompok yang menindas (Burnett, 1994: 1).
3. Menurut Andersen dan Cusher, pendidikan multikultural merupakan suatu pendidikan yang menyangkut tentang kebudayaan (Anderson, 1994: 19-30).
4. Menurut Zakiyuddin Baidhawi, pendidikan multikultural ialah suatu cara yang digunakan untuk memberikan pengajaran tentang keberagaman (*teaching diversity*) (Baidhawiy, 2005: 8).
5. Menurut M. AinulYaqin, pendidikan multikultural diartikan dengan strategi pendidikan yang diterapkan pada semua jenis mata pelajaran melalui cara menggunakan segala perbedaan kultural yang terdapat pada diri pesertadidik, misalnya perbedaan etnis, agama, jenis kelamin, bahasa yang digunakan, kelas sosial, ras, keterampilan, serta usia agar proses pembelajaran menjadi mudah (Yaqin, 2005: 25).
6. Menurut John W. Santrock, pendidikan multikultural ialah sebuah pendidikan yang sangat menghargai adanya perbedaan serta keberagaman dan mawadahi perspektif dari berbagai kelompok kultural atas dasar basis regular (Santrock 2007: 184).

Berdasarkan pengertian di atas, yang terdapat pada pendapat James Banks dan Sleeter itu tidaklah sesuai dengan konteks pendidikan yang ada di Indonesia, sebab Indonesia memiliki konteks budaya yang tidak sama dengan negara Amerika Serikat, meskipun kedua negara ini mempunyai bangsa dengan multikebudayaan.

Sementara itu pada pendapat Andersen dan Cusher dimaksudkan bahwa posisi dari kebudayaan adalah sebagai keberagaman kebudayaan yang dijadikan suatu hal yang bisa dipelajari dan statusnya sebagai objek studi. Keberagaman kebudayaan dijadikan sebagai materi pelajaran yang perlu untuk diberikan perhatian lebih oleh para pengembang kurikulum (Anderson & Cusher, 1994: 320). Dalam hal ini seperti halnya proses pengembangan sikap dan tingkah laku yang dimiliki seseorang ataupun sekelompok orang pada usaha untuk mendewasakan manusia dengan pembelajaran, pembinaan, keterampilan serta cara lainnya yang dapat mendidik.

Selanjutnya selain pendapat para ahli yang telah dijelaskan sebelumnya, Blum juga menyampaikan pendapatnya terkait pendidikan multikultural. Blum menyatakan pendidikan multikultural adalah sarat dengan penghargaan, penghormatan, serta kebersamaan yang terdapat pada suatu komunitas yang sifatnya majemuk. Blum memberikan penegasan yang berupa pendidikan multikultural itu terdiri dari sebuah pemahaman, penghargaan, serta penilaian atas budaya yang dimiliki seseorang dan sebuah penghormatan juga keingintahuan seseorang terhadap kebudayaan yang dimiliki orang lain, mencakup penilaian kebudayaan yang orang lain miliki, akan tetapi bukan berarti menyetujui segala aspeknya melainkan mencoba untuk memahami serta memberikan pengakuan terhadap keberadaan kebudayaan tertentu sehingga bisa mengekspresikan nilai bagi anggotanya.

Dari semua yang telah dijelaskan di atas, maka pendidikan multikultural bisa dikelompokkan kedalam tiga kata kunci, yakni:

- a. Sebagai proses pengembangan sikap dan tingkah laku
- b. Dapat menghargai adanya perbedaan dan keberagaman budaya
- c. Sebagai penghargaan atas budaya lain.

Nah adanya ketiga kata kunci tersebutlah yang nantinya menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan multikultural (Khairiah, 2020: 74).

## **2. Sejarah Pendidikan Multikultural**

Multikultural dimulai dari kebijakan resmi di Afrika tahun 1999. Kemudian kebijakan tersebut digunakan oleh sebahagian besar anggota UNI Eropa sebagai kebijakan resmi dan sebagai konsensus sosial di antara elit. Akan tetapi pada tahun belakangan ini, banyak negara Eropa, khususnya Inggris serta Perancis yang mulai merubah kebijakan yang mereka gunakan hingga menjadi kebijakan multikulturalisme. Manusia yang dijadikan sebagai pusat pendidikan diharuskan menjadikan pendidikan sebagai sebuah alat yang dapat membawa manusia menjadi makhluk yang bergengsi. Pendidikan multikultural ini bermula dari menyebarnya keragaman di negara Barat yang dimana ini merupakan dampak dari peningkatan migrasi yang berasal dari negara baru merdeka menuju Amerika dan Eropa sehingga negara Amerika Serikat menggunakan sistem demokrasi atau toleransi dalam pendidikan yang diprakarsai oleh John Dewey.

Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan multikultural awalnya dari perkembangan kesadaran dan juga gagasan terkait "*inter-kulturalisme*" setelah selesai Perang Dunia II. Ini dijadikan sebagai konsep pemikiran yang tidak hanya hadir karena adanya ruang kosong melainkan karena adanya interest politik, ekonomi, sosial, serta intelektual yang mengarahkan kehadirannya. Tidak hanya itu saja, ini juga terkait dengan kepentingan lainnya seperti HAM, merdeka dari kolonialisme, diskriminasi rasial dan sebagainya, serta juga dikarenakan tingginya angka pluralitas di berbagai negara Barat (Tilaar, 2004: 9-10). Dengan mempertimbangkan perkembangan yang terjadi, pada sekitar tahun 1940-an serta 1950-an di Amerika Serikat pendidikan ini mulai berkembang. Pada hakikatnya pendidikan intercultural ini ialah pendidikan lompatan budaya yang tujuannya untuk mengembangkan dan memperkaya segala nilai universal agar bisa diterima oleh kelompok masyarakat yang berbeda.

Kemudian seiring dengan berkembangnya paham toleransi, HAM serta demokratis di atas kelompok dari etnis baru mulai menyatu ke dalam etnis mainstream. Dengan yang demikian itulah lahir dan berkembang paham nasionalisme baru yang tidak hanya berkonotasi kepada etnis saja melainkan lebih kepada defenisi kultural, sehingga dalam hal ini nasionalisme etnis tergantikan oleh nasionalisme kultural dan pendidikan ikut menjadi terbuka terhadap segala kebutuhan kelompok baru sekaligus mempersiapkan sudut pandang serta paradigma baru bagi kelompok mayoritas dengan kebudayaan mainstream nya.

## **3. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Adapun tujuan dari adanya pendidikan multikultural ialah sebagai berikut (Khairiah, 2020: 18-20):

1. Pengembangan literasi etnis dan budaya
2. Pengembangan pribadi
3. Klasifikasi nilai dan sikap
4. Kompetensi multikultural
5. Kemampuan keterampilan dasar

6. Persamaan dan keunggulan pendidikan
7. Memperkuat pribadi untuk reformasisosial
8. Mempunyai wawasan kebangsaan atau pun kenegaraan yang kuat
9. Mempunyai wawasan hidup yang lintas budaya dan lintas bangsa sebagai warga negara dunia
10. Hidup berdampingan secara damai

#### **4. Fungsi Pendidikan Multikultural**

Adapun fungsi pendidikan multikultural seperti yang diajukan oleh *The National Council for Social Studies* yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan konsep diri yang jelas,
2. Membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya yang ditinjau dari sejarah,
3. Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu terbukti ada pada setiap diri masyarakat,
4. Membantu untuk mengembangkan pembuatan keputusan (*decision making*), partisipasi sosial dan keterampilan kewarganegaraan (*citizenship skills*), dan
5. Mengenal keragaman dalam pemakaian bahasa (Sutarno, 2007: 61).

#### **5. Pendidikan Multikultural dalam Islam**

Islam artinya tunduk, patuh, serta damai. Karakteristik yang terdapat dalam Islam ialah gagasan komprehensif terkait perlunya perdamaian dalam hidup dan kehidupan manusia yang ada di muka bumi ini. Sebagai sebuah agama, Islam diturunkan oleh Allah ke muka bumi ini ialah untuk mewujudkan kedamaian serta perdamaian.

Sebagai ajaran yang berisi segala nilai normatif, Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural sangat bangusnya dalam memandang serta menempatkan martabat dan harkat umat manusia, baik itu sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Adapun dalam hal ini segala nilai Islam menunjukkan menghargai adanya dimensi pluralis-multikultural ialah (Hasyim, 1991: 23-25):

- 1) Konsepkesamaan (*as-sawiydti*)
- 2) Konsepkeadilan (*al-'adalah*)
- 3) Prinsip-prinsipkebebasandalamberagama
- 4) Konsep toleransi (*tasamuh*)

#### **6. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Islam**

Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Islam, yaitu di antaranya:

- 1) Nilai Andragogi

Dalam hal ini, suatu lembaga pendidikan diharapkan bisa merubah keterpurukan manusia dari segala sudut yang menyebabkan berada dititik kehancuran. Adapun Knowles memberikan gambaran bahwa peserta didik ketika dewasa diperkirakan mempunyai kemampuan yang aktif dalam merancang arah, mempunyai bahan, membuat kesimpulan, atau mengambil manfaat dari pendidikan. Pendidikan disini dijadikan sebagai ajang pengembangan kemampuan, minat dan bakat yang dimiliki peserta didik, visi pendidikan yang demokratis, liberatif, dan menjadi kebutuhan pokok yang di dalamnya mengandung cita-cita betapa pentingnya menciptakan kehidupan yang tentram dan harmonis (Maksum, 1955: 270)

2) Nilai Perdamaian

Dalam hal ini, sebagai mana bahwa Islam merupakan agama *rahmatan lil'aalamiin* yang memiliki misi untuk menyebarkan kedamaian kepada semua umat manusia di dunia ini. Dengan yang demikian itu artinya agama Islam sangat mencintai kedamaian. Adapun menurut Imam bahwa damai adalah fitrah. Perdamaian dalam Islam diciptakan atas tiga pilar yakni: Islam, Iman, dan Ihsan. Dengan adanya pengamalan terhadap ketiga hal itu maka akan tercipta ketenteraman, kedamaian, dan keharmonisan. Islam tidak melarang adanya multikultural selama itu tidak mengusik ataupun bertentangan dengan ajaran-ajaran dalam agama Islam itu sendiri. Kedamaian dengan adanya perbedaan antara tiap manusia baik itu dalam hal budaya, suku, ras, dan lainnya yang tidak menyangkut akidah (kepercayaan) sangat diharapkan demi persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.

3) Nilai Inklusivisme

Nurkholis Madjid menjelaskan inklusivisme ialah sebuah sikap yang tujuannya untuk menanamkan sikap kejiwaan yang melihat adanya kemungkinan orang lain itu benar. Hal ini alasannya karena manusia diciptakan dari lahir sudah dalam keadaan fitrah yaitu pada hakikatnya suci dan benar.

4) Nilai Kearifan

Nilai kearifan merupakan nilai yang berhubungan dengan adanya interaksi dengan orang di sekitar. Adapun kearifan lokal ialah kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara serta tingkah laku yang melembaga secara tradisional.

5) Nilai Toleransi

Dalam Islam, sikap toleransi sangatlah dianjurkan untuk ditanamkan dalam diri manusia sebab agar dapat menghargai orang lain yang memiliki keadaan yang berbeda dari satu dengan yang lainnya seperti perbedaan suku, budaya, dan ras. Toleransi ini merupakan sikap menghargai adanya perbedaan dan keberagaman yang dimiliki oleh setiap manusia di dalam kehidupan ini. Sikap toleransi ini dapat diwujudkan dengan kata dan perbuatan, dijadikan sebagai sikap untuk menghadapi adanya pluralitas agama yang berlandaskan dengan kesadaran ilmiah serta harus dilakukan dalam hubungan kerjasama yang bersahabat antara pemeluk agama.

6) Nilai Humanisme

Humanisme adalah sebuah aliran yang baik, yang sesuai dengan kemanusiaan sehingga pikiran, rasa, situasi semuanya turut ikut dalam menentukan antara baik buruknya perilaku kongkret. Humanisme ini dapat menghidupkan rasa perikemanusiaan. Jadi dalam hal ini bisa dikatakan humanisme merupakan sikap yang menolak adanya diskriminasi (Freire, 2007: 253).

7) Nilai Kebebasan

Setiap manusia yang ada di muka bumi ini memiliki hak dan derajat yang sama di mata Allah Swt. Derajat manusia tidak dapat

dibedakan berdasarkan perbedaan antara suku, ras, ataupun agama. Dalam hal ini untuk membedakan derajat manusia, Allah mempunyai cara dan ukuran tersendiri. Disini pendidikan merupakan media yang digunakan dalam kultural untuk membentuk manusia. Pendidikan dengan manusia memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan karena pendidikan merupakan humanisasi, maksudnya dijadikan sebagai media serta proses pembimbing manusia muda menjadi lebih dewasa dan lebih manusiawi (Suryana & Rusdiana, 2015: 323-325).

#### **7. Dasar Pemikiran Pendidikan Multikultural dalam Islam**

Secara gamblang, dasar dari Pendidikan Multikultural terdapat dalam beberapa surat Al-Qur'an, diantaranya:

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"*. (QS. al-Hujurat [49]: 13)

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa muda warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itubenar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui"*. (QS. al-Rum [30]:22)

Ayat diatas menegaskan keniscayaan keberagaman dalam perbedaan, sebab adanya sebuah perbedaan ini membuktikan akan kuasa Allah SWT. Manusia beraneka ragam perbedaan dalam semua sudut pandang, padahal segalanya itu tercipta dari asal usul yang sama serta bersumber dari seseorang yang sama, yakni Nabi Adam as. Bahwasannya keberagaman/perbedaan merupakan sebuah dari sunnatullah yang ditekankan dalam Q.S Yunus ayat 99 yang juga menekankan bahwasannya di dalam hal keimanan serta kepercayaan pun manusia diberikan sebuah kebebasan dalam hal memilih.

Hadits Nabi Muhammad SAW. Menyatakan tidak ada keutamaan dari orang Arab dengan bukan orang Arab. Semua suku bangsa baik Asia, Eropa, Amerika, kulit putih atau kulit hitam semuanya sama dihadapan Allah.

قال رسول الله يا أيها الناس ألا إن ربكم واحد و إن أباكم واحد ألا لا فضل لعربي على أعجمي و لا لأعجمي على عربي و لا لأحمر على أسود و لا أسود على أحمر إلا بالتقوى

Terjemahan: *"Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang Arab terhadap non Arab, dan juga tidak ada keutamaan orang non Arab dari orang Arab kecuali ketakwaannya"*. (HR. Imam Ahmad).

إذا سلم عليكم أحد من أهل الكتاب فقولوا : و عليكم (رواه الترمذي و ابن ماجة)

Terjemahan: *"Apabila salah seorang ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan 'Wa'alaikum'."* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

#### **KESIMPULAN**

Islam artinyatunduk, patuh, sertadamai. Karakteristik yang terdapat dalam Islam ialah gagasan komprehensif terkait perlunya perdamaian dalam hidup dan kehidupan manusia yang ada di muka bumi ini. Sebagai sebuah agama, Islam diturunkan oleh Allah kemuka bumi ini ialah untuk mewujudkan kedamaian serta

perdamaian. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Islam, yaitu di antaranya:

- 1) Nilai Andragogi
- 2) Nilai Perdamaian
- 3) Nilai Inklusivisme
- 4) Nilai Kearifan
- 5) Nilai Toleransi
- 6) Nilai Humanisme
- 7) Nilai Kebebasan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson dan Cusher. 1994. *Multicultural and Intercultural Studies dalam C. Marsh (ed), Teaching Studies of Society and Environment*. Sydney: Prentice-Hall.
- Anderson, Eugene W. 1994. "Cross-Category Variation in Customer Satisfaction and Retention". *Marketing Letter*, Vol. 5, No. 1.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Banks, James. 1993. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice".
- Burnett. 1994. *Varieties of Multicultural Education: An Introduction*. New York: ERIC Clearinghouse on Urban Education.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Rustam. 2013. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam". *Jurnal ADDIN*, Vol. 7, No. 1.
- Maksum, Ali. 1955. *Ajakan Suci, Pokok-pokok Pikiran Tentang UU, Ulama, dan Pesantren*. Yogyakarta: Lajnah Ta'lim wa An-Nasyr.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B. S. Jakarta: Kencana.
- Suparlan. 2008. *Membangun Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- Suparlan, Parsudi. 2002. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural". *Jurnal Antropologi Indonesia*, No. 69.
- Suryana, Yayasan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Kalimantan Selatan: Dinas Pendidikan dan FKIP Uniam.
- Tilaar, H. A. R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo
- Umar Hasyim. 1991. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: FT. Binallmu.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasidan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.